

HADIS AL-KIFL : ANALISIS SANAD, MATAN, DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF STUDI HADIS

Lina Afriani¹, Syabuddin Gade²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Email: 251003006@student.ar-raniry.ac.id¹, syabuddin@ar-raniry.ac.id²

Abstrak: Penelitian ini mengkaji hadis tentang Al-Kifl yang diriwayatkan dalam beberapa hadis, khususnya sunan at-Tirmidzi, Musnad Ahmad, dan Al-Mustadrak. Hadis ini mengandung pesan moral tentang taubat, pengendalian diri, perenungan, reward, serta keluasan rahmat Allah SWT. Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan ilmu hadis melalui tahapan takhrij, analisis sanad, dan analisis matan. Hasil kajian menunjukkan bahwa hadis Al-Kifl memiliki variasi redaksi lafzi pada matan, namun tidak mengubah substansi maknanya. Dari sisi sanad, hadis ini memiliki jalur periwayatan yang saling menguatkan dengan kualitas perawi yang umumnya dapat diterima, sehingga berada pada derajat hadis hasan dan dapat dijadikan hujjah. Pemahaman terhadap hadis ini menegaskan pentingnya taubat yang tulus, yang mencakup penyesalan, penghentian dosa, dan komitmen untuk tidak mengulanginya lagi. Selain itu, hadis ini juga menunjukkan luasnya ampunan Allah bagi hamba-Nya yang bertaubat. Nilai-nilai Pendidikan yang terkandung didalam hadis ini meliputi Pendidikan taubat, akhlak, keimanan, empati sosial, motivasi diri, dan memberikan gambaran tentang strategi pembelajaran berupa refleksi dan reward. Dengan demikian, hadis Al-Kifl memiliki relevansi besar dalam pembentukan karakter dan Pendidikan moral dalam Islam.

Kata Kunci: Hadis Al-Kifl, Analisis Sanad, Analisis Matan, Pendidikan Islam.

Abstract: This study examines the hadith regarding Al-Kifl as narrated in several hadith collections, particularly Sunan al-Tirmidhi, Musnad Ahmad, and Al-Mustadrak. This hadith contains moral messages regarding repentance, self-control, reflection, reward, and the vastness of Allah's mercy. This study employs library research using a hadith science approach through the stages of takhrij, sanad analysis, and matn analysis. The findings indicate that the hadith of Al-Kifl exhibits variations in the wording of the matn, yet these do not alter its substantive meaning. In terms of the sanad, this hadith has mutually reinforcing chains of transmission with narrators of generally acceptable quality, placing it at the level of a hasan hadith and making it suitable as evidence. Understanding this hadith underscores the importance of sincere repentance, which includes regret, ceasing the sin, and a commitment not to repeat it. Furthermore, this hadith also demonstrates the vastness of Allah's forgiveness for His servants who repent. The educational values contained within this hadith include education in repentance, ethics, faith, social empathy, self-motivation, and provide an illustration of learning strategies such as reflection and reward. Thus, the Hadith of Al-Kifl holds significant relevance in character formation and moral education in Islam.

Keywords: : *Hadith Of Al-Kifl, Sanad Analysis, Matan Analysis, Islamic Education.*

PENDAHULUAN

Hadis Nabi Muhammad merupakan sumber utama ajaran Islam setelah Al-Qur'an. Hadis Nabi memuat berbagai aspek kehidupan, seperti akidah, hukum, dan pembinaan moral. Salah satu hadis yang banyak dikaji dalam kajian etika dan pendidikan Islam adalah hadis tentang Al-Kifl, seorang laki-laki dari Bani Israil yang digambarkan pernah melakukan dosa besar namun kemudian memperoleh ampunan Allah melalui pertobatan yang tulus. Hadis ini diriwayatkan dalam beberapa kitab hadis, di antaranya Sunan at-Tirmidzi dan Musnad Ahmad dengan redaksi yang beragam namun memiliki substansi moral yang sama.

Secara tematik, hadis Al-Kifl menyoroti konsep taubat, pengendalian diri, dan keluasan rahmat Allah terhadap hamba-Nya yang benar-benar meninggalkan kemaksiatan. Kisah ini tidak hanya dipahami sebagai narasi historis, tetapi juga sebagai media pendidikan moral (tarbiyah) yang menekankan transformasi spiritual seseorang dari pelaku dosa menjadi individu yang sadar dan kembali kepada Allah. Oleh karena itu, hadis ini relevan untuk dikaji melalui pendekatan ilmu hadis, khususnya analisis sanad dan matan, guna memahami kandungan maknanya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji hadis Al-Kifl secara komprehensif melalui pendekatan studi hadis. Fokus utama kajian ini mencakup analisis struktur sanad, variasi redaksi matan dalam sumber hadis, pemahaman tentang hadis, dan nilai-nilai Pendidikan dalam hadis. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan studi hadis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan ilmu hadis, yang berfokus pada analisis hadis Al-Kifl melalui tahapan takhrij hadis dan kajian ilmiah terhadap sanad dan matan. *Pertama*, dilakukan takhrij hadis, yaitu pelacakan hadis dengan merujuk pada sumber-sumber primer seperti Sunan at-Tirmidzi dan Musnad Ahmad, serta bantuan indeks hadis dalam kitab *Mu'jam al-mufahras* untuk menemukan letak hadis secara akurat dalam literatur hadis klasik. *Kedua*, verifikasi sumber dan pengumpulan data hadis, yaitu memastikan keberadaan hadis dalam kitab-kitab induk serta menghimpun seluruh jalur periwayatan yang tersedia. Kemudian, dilakukan analisis sanad dengan

mengidentifikasi rantai periwayatan serta membandingkan variasi sanad antar riwayat dalam sunan at-Tirmidzi dan Musnad Ahmad, selanjutnya analisis matan, yaitu mengkaji redaksi teks hadis dan perbedaan lafadz antar Riwayat. *Ketiga*, interpretasi dan istinbat nilai-nilai hadis, yaitu memberikan penjelasan terhadap kandungan makna hadis Al-Kifl melalui pendekatan syarah hadis dan literatur. Dari proses tersebut kemudian ditarik nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Matan Hadis

a. Teks Matan Hadis

1. Kitab Sunan At-Tirmidzi

٢٤٩٦ - هَدَّثَنَا عُبَيْدُ بْنُ أَسْبَاطِ بْنِ مُحَمَّدِ الْقُرَشِيِّ. حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الرَّازِيِّ عَنْ سَعْدِ مَوْلَى طَلْحَةَ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يُحَدِّثُ حَدِيثًا لَوْ لَمْ أَسْمَعْهُ إِلَّا مَرَّةً أَوْ مَرَّتَيْنِ حَتَّى عَدَّ سَبْعَ مَرَّاتٍ، وَلَكِنِّي سَمِعْتُهُ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ، سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: «كَانَ الْكِفْلُ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا يَتَوَرَّعُ مِنْ ذَنْبِ عَمَلِهِ، فَاتَتْهُ امْرَأَةٌ فَأَعْطَاهَا سِتِّينَ دِينَارًا عَلَى أَنْ يَطَّأَهَا، فَلَمَّا قَعَدَ مِنْهَا مَقْعَدَ الرَّجُلِ مِنْ امْرَأَتِهِ أَرْعَدَتْ وَبَكَتْ، فَقَالَ: مَا يُبْكِيكَ أَكْرَهُتْكَ؟ قَالَتْ: لَا وَلَكِنَّهُ عَمَلٌ مَا عَمِلْتُهُ قَطُّ وَمَا حَمَلْتَنِي عَلَيْهِ إِلَّا الْحَاجَةَ، فَقَالَ: تَفْعَلِينَ أَنْتِ هَذَا وَمَا فَعَلْتِهِ؟ أَذْهَبِي فَمَهِي لَكَ، وَقَالَ: لَا وَاللَّهِ لَا أَغْصِي اللَّهُ بَعْدَهَا أَبَدًا، فَمَاتَ مِنْ لَيْلَتِهِ فَأَصْبَحَ مَكْتُوبًا عَلَى بَابِهِ: إِنَّ اللَّهَ قَدْ غَفَرَ الْكِفْلَ.¹

Artinya : Ubayd ibn Asbat ibn Muhammad al-Qurashi meriwayatkan kepada kami. Ayahku memberi tahu kami, Al-A'mash memberi tahu kami, dari Abdullah ibn Abdullah al-Razi, dari Sa'd, budak yang dibebaskan oleh Talha, dari Ibn Umar, yang berkata: Aku mendengar Nabi (shalawat dan salam kepadanya) meriwayatkan sebuah hadits yang hanya pernah kudengar sekali atau dua kali, dan beliau bahkan menghitung tujuh kali, tetapi aku mendengarnya lebih dari itu. Aku mendengar Rasulullah (shalawat dan salam kepadanya) bersabda: "Kifl berasal dari Bani Israel dan tidak menahan diri dari dosa apa pun yang dilakukannya, maka dia datang kepada Seorang wanita, lalu beliau memberinya (wanita) enam puluh dinar dengan syarat beliau akan bersetubuh dengannya. Ketika beliau duduk bersamanya dalam posisi seorang pria dengan istrinya, wanita itu gemetar dan menangis. Beliau berkata: Apa yang membuatmu menangis? Apakah aku

¹ Ibn al-Arabi al-Maliki, *Aridat al-Ahwadhi bi Sharh Jami' al-Tirmidhi*, Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, (Bairut-Libanon 1997), Juz 9, Hal 224

memaksamu? Ia berkata: Tidak, tetapi ini adalah perbuatan yang belum pernah saya lakukan sebelumnya, dan tidak ada yang memaksa saya untuk melakukannya kecuali kebutuhan. Ia berkata: Kamu melakukan ini, dan kamu belum pernah melakukannya? Pergilah, itu milikmu. Ia berkata, “Tidak, demi Allah, aku tidak akan pernah lagi bermaksiat kepada Allah setelah ini selama-lamanya.” Ia meninggal malam itu juga, dan keesokan paginya tertulis di pintunya: “Allah telah mengampuni al-Kifl.”

2. Kitab Musnad Ahmad Ibn Hanbal

الأعمش عن عبد الله بن عبد الله عن سعد مولى طلحة عن ابن عمر ٤٧٤٧ - حدثنا أسباط بن محمد حدثنا قال: لقد سمعت من رسول الله حديثاً لو لم أسمعه إلا مرة أو مرتين، حتى عد سبع مرار، ولكن قد سمعته أكثر من ذلك، قال: «كان الكفل من بني إسرائيل لا يتورع من ذنب عمله، فأنته امرأة فأعطاه ستين ديناراً على أن مقعد الرجل من امرأته أرعدت وبكت؟، فقال: ما يبكيك، أكرهتك؟، قالت: لا، ولكن هذا يطأها، فلما قعد منها فقال: اذهبي، عمل لم أعمله قط، وإنما حملني عليه الحاجة، قال: فتفعلين هذا ولم تفعليه قط؟، قال: ثم نزل فالدناير لك، ثم قال: والله لا يعصي الله الكفل أبداً، فمات من ليلته، فأصبح مكتوباً على بابهِ: قد غفر الله عز وجل للكفل.²

Artinya : Asbat bin Muhammad meriwayatkan kepada kami, katanya: Al-A'mash meriwayatkan kepada kami, dari Abdullah bin Abdullah, dari Sa'd, budak yang dibebaskan oleh Talha, dari Ibnu Umar, yang berkata: Sungguh Aku mendengar sebuah hadits dari Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam yang hanya pernah kudengar sekali atau dua kali, dan beliau menghitung hingga tujuh kali, tetapi sungguh aku mendengarnya lebih dari itu. Beliau bersabda: "Kifl, dari Bani Israel, tidak menahan diri dari dosa apa pun yang dilakukannya. Seorang wanita datang kepadanya, dan dia memberinya enam puluh dinar dengan syarat dia akan berhubungan intim dengannya. Ketika dia duduk bersamanya seperti seorang pria duduk dengan istrinya, wanita itu gemetar dan menangis. Dia berkata: 'Mengapa kamu menangis? Apakah aku memaksamu?' Wanita itu berkata: 'Tidak, tetapi ini adalah sesuatu yang belum pernah kulakukan sebelumnya, dan aku hanya terpaksa melakukannya karena kebutuhan. Dia berkata: Jadi kamu melakukan ini, dan kamu belum pernah melakukannya sebelumnya?. Kemudian dia turun dan berkata: Pergilah, dinar-dinar itu milikmu. Lalu dia berkata: Demi Allah, Kifl tidak akan pernah bermaksiat lagi kepada Allah selama-lamanya. Maka ketika dia meninggal malam itu,

² Ahmad Ibn Hambal, *Musnad Ahmad Ibn Hanbal*, Dar Al-Hadist, (Kairo ; 1995), Juz 4, hal 281-282.

dan di pagi harinya tertulis di pintunya: Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Mulia telah mengampuni Kifl.

3. Kitab Al-Mustadrak

أَخْبَرَنَا أَبُو الْعَبَّاسِ مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ الْمُحْبُوبِيُّ، حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَسْعُودٍ، حَدَّثَنَا عُبَيْدُ بْنُ مُوسَى - ٧٦٥١/٥١ ،
أَنْبَأَ شَيْبَانُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ سَعْدِ، مَوْلَى طَلْحَةَ، عَنِ ابْنِ عَمْرٍ،
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: لَقَدْ سَمِعْتُ مِنْ فِي رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدِيثًا لَوْ لَمْ أَسْمَعُهُ إِلَّا مَرَّةً أَوْ مَرَّتَيْنِ
حَتَّى عَدَّ سَبْعًا، وَلَكِنِّي سَمِعْتُهُ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ قَالَ: كَانَ الْكِفْلُ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا يَتَوَرَّعُ عَنْ ذَنْبِ عَمَلِهِ،
فَأَتَتْهُ امْرَأَةٌ فَأَعْطَاهَا سِتِينَ دِينَارًا عَلَى أَنْ يَطَّأَهَا، فَلَمَّا قَعَدَ مِنْهَا مَقْعَدَ الرَّجُلِ مِنْ امْرَأَتِهِ أَرَعَدَتْ فَبَكَتْ، فَقَالَ:
مَا يُبْكِيكَ أَكْرَهْتِ؟ قَالَتْ: لَا، وَلَكِنْ هَذَا عَمَلٌ لَمْ أَعْمَلْهُ قَطُّ وَإِنَّمَا حَمَلْتَنِي عَلَيْهِ الْحَاجَةُ، قَالَ: فَتَفْعَلِينَ هَذَا وَلَمْ
وَالدَّانِيَرُ لَكَ. قَالَ: ثُمَّ قَالَ: وَاللَّهِ لَا يَعْصِي الْكِفْلُ رَبَّهُ أَبَدًا، فَمَاتَ مِنْ لَيْلَتِهِ تَفْعَلِيهِ قَطُّ قَالَ: ثُمَّ نَزَلَ فَقَالَ: أَدْهَبِي
وَأَصْبِحِ مَكْتُوبًا عَلَى بَابِهِ: قَدْ غُفِرَ لِلْكِفْلِ³

Artinya : Abu Al Abbas Muhammad bin Ahmad Al Mahbubi mengabarkan kepada kami, sa'id bin Mas'ud menceritakan kepada kami, Ubaid bin Musa menceritakan kepada kami, Syaiban bin Abdurrahman memberitakan, dari Al A'masy, dari Abdullah bin Abdullah, dari Sa'd maula Thalhhah, dari Ibnu Umar r.a, dia berkata: “sungguh aku telah mendengar dari mulut Rasulullah SAW sebuah hadis yang aku tidak mendengarnya hanya satu kali, dua kali, hingga terhitung tuiuh kali, akan tetapi aku telah mendengarnya lebih banyak dari itu, beliau bersabda, "seorang bernama Al Kifl dari kalangan bani Israil tidak merasa khawatir akan dosa yang dilakukannya, kemudian seorang perempuan mendatanginya dan dia memberi perempuan tersebut enamn puluh dinar sebagai imbalan untuk bersetubuh dengannya. Tatkala dia telah duduk dengan posisi seorang lelaki yang akan menyetubuhi perempuan, perempuan itu pun bergetar dan menangis. Lantas dia bertanya, Mengapa engkau menangis, apakah engkau tidak suka,? Perempuan tersebut menjawab, Tidak, hanya saja perbuatan ini tidak pernah aku lakukan sebelumnya, akan tetapi kali ini aku akan melakukannya karena terdorong oleh kebutuhan. Ialu Al Kifl pun berkata, Apakah kamu akan melakukannya kali ini, padahal kamu tidak pernah melakukan sebelumnya sama sekali.”Beliau (Rasul) lanjut bersabda, "Kemudian Al Kifl turun dan berkata, 'Pergilah dan ambillah dinar itu untukmu'. Dia (Ibnu umar) berkata: Kemudian beliau

³ Al-Hakim al-Naisaburi, *Al-Mustadrak 'ala al-Shahihain*, terj. Mustafa Abdul Qadir 'Atha (Jakarta: Pustaka Azzam : 1990) Juz 11, hal 110-111

bersabda, 'Demi Allah, seterah itu Al Kifl tidak lagi bermaksiat terhadap Tuhannya selamanya, kemudian dia mati pada malam harinya, dan di pagi harinya telah tertulis di pintunya “ Sungguh Al Kifl telah diampuni”

b. Perbandingan antar 3 Matan Hadis

Perbedaan tiga matan dari satu hadis yang diriwayatkan dalam tiga kitab hadis menunjukkan adanya variasi redaksi yang muncul dari jalur periwayatan yang berbeda meskipun substansi maknanya tetap sama. Setiap perawi menyampaikan hadis sesuai dengan hafalan, pemahaman dan konteks penyampaian yang ia terima dari gurunya, sehingga memungkinkan terjadinya perbedaan lafaz. Oleh karena itu, ketika kita membandingkan matan hadis dalam beberapa kitab, penting untuk tidak hanya melihat perbedaan kata-kata, tetapi juga memahami kesamaan pesan inti yang dikandungnya. Berikut ini adalah perbedaan dari 3 matan hadis tersebut :

1. Secara kritik matan, perbandingan antara riwayat *Sunan at-Tirmidzi* dan *Musnad Ahmad* dan *Al-Mustadrak* menunjukkan adanya variasi redaksional yang bersifat lafzi (perbedaan bentuk bahasa), bukan ma'nawi (perbedaan makna). Kedua riwayat tetap konsisten dalam menyampaikan tema utama hadis, yaitu perbuatan dosa besar (zina), kesadaran moral, taubat yang tulus, serta pengampunan Allah terhadap hamba yang kembali kepada-Nya.
2. Perbedaan dari struktur linguistik dan intensitas narasi.
 - 1) Riwayat *at-Tirmidzi* menggunakan bentuk yang lebih mendominasi ungkapan singkat seperti **مَا عَمِلْتَهُ قَطُّ**, yang menunjukkan gaya periwayatan yang cenderung selektif dan fokus pada inti pesan etis hadis. Gaya ini memberikan kesan bahwa transmisi hadis diarahkan untuk penegasan makna normatif tanpa banyak elaborasi cerita. Sedangkan riwayat *Musnad Ahmad* menunjukkan kecenderungan taswir al-hadith (penggambaran naratif) yang lebih detail. Penggunaan struktur seperti **لَمْ أَعْمَلْهُ** . sedangkan di dalam *Al-Mustadrak* **وَلَمْ تَفْعَلْ بِهِ قَطُّ** adalah bentuk penafian yang sangat kuat dalam bahasa Arab, yang tidak hanya menyatakan tidak tetapi “ tidak pernah sama sekali”.
 - 2) Di dalam kitab *Sunan Tirmidzi* dan *Musnad Ahmad* kata **لا يتورع من ذنب عمله** sama secara lafaz, sedangkan dalam kitab *Al-Mustadrak* **لا يتورع عن ذنب عمله**, menunjukkan perbedaan penggunaan kata **من** menunjukkan “ bagian dari itu” atau

- penegasan keterlibatan dalam dosa dan عَنْ memberi nuansa “menjauh dari” sehingga penafian lebih kuat.
- 3) Didalam kitab *Sunan At-Tirmidzi* “فهي لك” lebih ringkas, sedangkan di dalam kitab *Musnad Ahmad* dan *Al-Mustadrak* “فالدناير لك” lebih eksplisit menyebutkan “dinar”.
 - 4) Didalam kitab *Sunan At-Tirmidzi* “لا والله لا أعصي الله بعدها أبداً” kata ganti orang pertama, lebih personal. Sedangkan didalam kitab *Musnad Ahmad* “والله لا يعصي الله” menyebutkan orang ketiga “al-kifl” lebih naratif dan objektif. Dan didalam kitab *Al-Mustadrak* “والله لا يعصي الكفل ربه أبداً” menyebutkan kata ربه memberikan nuansa teologis berbeda, relasi personal dengan tuhan.
 - 5) Didalam kitab *Sunan At-Tirmidzi* tidak menyebutkan kata إِنَّمَا, sedangkan di dalam kitab *Musnad Ahmad* dan *Al-Mustadrak* menyebutkan kata إِنَّمَا yang mengandung fungsi qashr yang mempertegas motivasi tindakan perempuan tersebut, yakni semata-mata karena kebutuhan. Tambahan unsur naratif dalam kitab *Musnad Ahmad* dan *Al-Mustadrak* seperti نَزَلَ (lalu ia turun) dan penyebutan فَالدَّانِيَرُ memperkuat dimensi historis sekaligus memberikan konteks sosial yang lebih hidup dalam hadis.
3. Perbedaan dari Semantik perspektif ilmu hadis, variasi ini dapat dipahami sebagai bagian dari fenomena ikhtilaf al-alfaz fi al-riwayat al-maqbulah, yaitu perbedaan redaksi dalam riwayat yang sama-sama diterima⁴. Selama tidak terjadi kontradiksi makna, maka perbedaan tersebut tidak memengaruhi kehujujahan hadis. Justru, keberagaman redaksi ini memperkaya pemahaman terhadap kandungan makna hadis serta menunjukkan fleksibilitas transmisi dalam tradisi periwayatan.
- 1) *At-Tirmidzi* lebih menekankan komitmen pribadi secara langsung sehingga memberikan gambaran secara langsung terhadap nuansa taubat lebih emosional dan internal, sedangkan *Musnad Ahmad* dan *Al-Mustadrak* menampilkan narasi tentang Al-Kifl, sehingga memberikan gambaran lebih deskriptif dan informatif.
 - 2) Redaksi pertanyaan kepada wanita, di dalam kitab *At-Tirmidzi* dan *Musnad Ahmad* menggunakan “أكرهتك؟” lebih jelas. Sedangkan *Al-Mustadrak* menggunakan “أكرهت؟” lebih fasih secara balaghah.
4. Perbedaan dari struktur Gramatikanya adalah :
- 1) Struktur kalimat sumpah. *Sunan At-Tirmidzi* menyebutkan jumlah fi‘liyah dengan

⁴ Dhiya Rahmah Yus Nurjannah Ismail, “IKHTILAF AL-HADITS: PENYEBAB DAN PENDEKATAN PENYELESAIANNYA” 1, no. April (2023): 64–77, <https://doi.org/10.22373/el-sunan.v1i1.4095>.

subjek tersembunyi (أنا), menunjukkan tindakan. Sedangkan *Musnad Ahmad* dan *Mustadrak* menyebutkan jumlah ismiyah dengan “الكفل” sebagai mubtada’, menunjukkan suatu ketetapan

- 2) Penggunaan huruf ‘athaf (penghubung). *Sunan At-Tirmidzi*, cenderung langsung (tanpa “كثير” ثم). Sedangkan *Musnad Ahmad* dan *Al-Mustadrak*, sering memakai “ثم” memberi makna urutan waktu dan jeda, sehingga alur cerita terasa lebih sistematis.
- 3) Kelengkapan jumlah. *Al-Mustadrak* sering mempertahankan struktur lengkap “ثم” “قال” berulang, menunjukkan gaya naratif detail. sedangkan *Sunan At-Tirmidzi* lebih ringkas (gaya mukhtasar) menunjukkan gaya ringkas, fokus pada inti.

B. Sanad

Sanad hadis Al-Kifl yang diriwayatkan dalam dua kitab, yaitu *Sunan at-Tirmidzi*, *Musnad Ahmad*, dan *Al-Mustadarak*, menunjukkan struktur periwayatan yang relatif serupa dengan perbedaan kecil pada bagian awal sanad. Pada riwayat *Sunan at-Tirmidzi*, jalur sanad dimulai *Ubaid bin Asbat, dari ayahnya (Asbat bin Muhammad), kemudian dari Al-A’mash, dari Abdullah bin Abdullah al-Razi, dari Sa’d maula Thalhah, dari Abdullah bin Umar sebagai sahabat, hingga sampai kepada Nabi Muhammad SAW*. Dan dalam riwayat *Musnad Ahmad*, sanad dimulai dari *Asbat bin Muhammad, kemudian Al-A’Mas dari Abdullah ibn Abdullah dari Sa’ad Maula Thalhah dari Ibnu Umar sebagai sahabat, hingga sampai kepada Nabi Muhammad SAW*. Sedangkan riwayat *Al-Hakim* didalam kitab *Al-Mustadrak*, sanad dimulai dari *Abu Al Abbas Muhammad bin Ahmad Al Mahbubi, dari sa’id bin, dari Ubaid bin Musa, dari Syaiban bin Abdurrahman, dari Al A’masy, dari Abdullah bin Abdullah, dari Sa’d maula Thalhah, dari Ibnu Umar r.a, hingga sampai kepada Nabi Muhammad SAW*.

Secara analitik, ketiga sanad tersebut kesamaan jalur periwayatan pada bagian inti sanad, dengan perbedaan kecil pada perawi tingkat awal yaitu :

1. Ketiga riwayat bertemu pada jalur utama yaitu Al-A’Mash, Abdullah bin Abdullah al-Razi, Sa’d Maula Thalhah, dan Abdullah bin Umar. Ini menunjukkan hadis ini memiliki poros sanad yang sama pada Al-Mash
2. Analisis perbedaan Awal Sanad. *Sunan At-Tirmidzi* diawali oleh Ubaid bin Asbat dari Asbat bin Muhammad, sanadnya bersambung dan perawi dinilai shaduq (jujur, tetapi tidak sekuat tsiqah). Dan dalam *Musnad Ahmad Ibn Hanbal* diawali Asbat bin Muhammad, sanadnya lebih ringkas dan perawinya tsiqah, sehingga sanad ini lebih kuat

dibanding versi yang melewati anaknya. Sedangkan dalam *Al-Mustadrak* dimulai dari jalur yang lebih panjang yaitu Abu Al Abbas Muhammad bin Ahmad Al Mahbubi, dari sa'id bin, dari Ubaid bin Musa, dari Syaiban bin Abdurrahman, memiliki jalur pendukung melalui Syaiban, bukan hanya Al-A'Mash secara langsung, dan perawinya dinilai tsiqah, meskipun ada catatan kecenderungan tertentu.

3. Bertemu (ittihad al-sanad) pada perawi Asbat bin Muhammad dan seterusnya hingga sahabat Abdullah bin Umar. Hal ini menunjukkan adanya kesamaan jalur utama periwayatan, yang memperkuat aspek kesinambungan sanad (ittisal al-sanad)⁵⁶. Perbedaan pada bagian awal sanad tidak memengaruhi substansi hadis secara signifikan, melainkan hanya menunjukkan adanya variasi jalur periwayatan yang lazim dalam tradisi hadis.
4. Dari sisi kualitas perawi, jalur sanad ini didominasi oleh perawi yang dikenal dalam literatur hadis. Al-A'mash (Sulaiman bin Mihran) merupakan perawi tsiqah, meskipun dikenal sebagai mudallis, akan tetapi periwayatannya tetap diterima apabila terdapat indikasi periwayatan yang jelas⁷. Abdullah bin Abdullah al-Razi dinilai sebagai perawi yang diperselisihkan, namun masih diriwayatkan oleh sejumlah ulama hadis. Sa'd maula Thalhah termasuk perawi yang diterima⁸. Dan yang terakhir adalah Abdullah bin Umar adalah sahabat yang memiliki tingkat keadilan tertinggi dalam ilmu hadis.

Selain itu, terdapat catatan kritis dari *At-Tirmidzi* bahwa sebagian perawi meriwayatkan hadis ini secara marfu' (sampai kepada Nabi), sementara sebagian lainnya meriwayatkannya secara mauquf (hanya sampai kepada Sahabat). Hal ini menunjukkan adanya perbedaan dalam penilaian status periwayatan, namun *At-Tirmidzi* tetap mengategorikan hadis ini sebagai hadis hasan. Adanya jalur lain yang menguatkan riwayat ini juga menjadi faktor pendukung dalam penilaian tersebut.

Dengan demikian, secara keseluruhan sanad hadis Al-Kifl dapat dinilai memiliki kesinambungan yang baik dan didukung oleh beberapa jalur periwayatan, meskipun terdapat perbedaan kecil dan catatan kritis pada sebagian perawi. Analisis ini menunjukkan bahwa hadis

⁵ Muhammad Anshori, "KAJIAN KETERSAMBUNGAN SANAD (ITTIŞĀL AL-SANAD)" 1 (2016).

⁶ Isnayanti Mawar Sumaila, "KAIDAH ISNAD HADIS: TELAHAH SISTEM PERIWAYATAN DALAM PERSPEKTIF 'ULUMUL HADIS Mawar" 4, no. Desember (2025): 62–73.

⁷ Fina Sabrina Rahmawati et al., "DIRAYAH : Jurnal Ilmu Hadis TINJAUAN HISTORIS PEMBAGIAN HADIS BESERTA MACAM-," n.d.

⁸ Ahmad Kamaluddin, "NAQD AS-SANAD : METODOLOGI VALIDASI HADITS SHAHIH" 3, no. 2 (2023): 229–39.

tersebut berada pada derajat hasan dan dapat dijadikan hujjah dalam kajian ilmiah.

C. Pemahaman tentang Hadis

Hadis tentang kisah Al-Kifl memberikan gambaran yang jelas mengenai pentingnya taubat dalam kehidupan seorang manusia. Dalam hadis tersebut dijelaskan bahwa Al-Kifl adalah seseorang yang terbiasa melakukan dosa, namun pada akhirnya ia mampu berubah karena adanya kesadaran dalam dirinya. Hal ini menunjukkan bahwa setiap manusia memiliki peluang untuk memperbaiki diri melalui taubat. Dalam kajian ilmiah, taubat dipahami sebagai jalan kembali kepada Allah yang selalu terbuka bagi setiap manusia, tanpa memandang besar kecilnya dosa yang telah dilakukan⁹

Perubahan yang terjadi pada Al-Kifl menunjukkan bahwa taubat harus dilakukan dengan sungguh-sungguh. Ketika ia melihat wanita tersebut menangis karena takut kepada Allah, ia langsung menghentikan perbuatannya dan menyesali niat buruknya. Dalam perspektif hadis, taubat yang benar mencakup tiga unsur utama, yaitu penyesalan atas dosa, berhenti dari perbuatan tersebut, dan bertekad untuk tidak mengulangnya kembali di masa depan.¹⁰

Selain itu, hadis ini juga menegaskan bahwa rahmat Allah SWT sangat luas. Meskipun Al-Kifl dikenal sebagai orang yang banyak berbuat maksiat, namun karena taubatnya yang tulus, Allah mengampuninya. Dalam kajian keislaman disebutkan bahwa istighfar dan taubat merupakan sarana untuk mendapatkan ampunan, ketenangan hidup, serta keberkahan baik di dunia maupun di akhirat.¹¹

Hadis ini juga mengandung pelajaran bahwa maksiat dapat merusak kualitas spiritual seseorang, namun taubat dapat menjadi sarana untuk memperbaiki diri. Dalam penelitian lain dijelaskan bahwa perbuatan maksiat dapat menghalangi keberkahan hidup dan bahkan memengaruhi diterimanya doa seseorang, sehingga taubat menjadi solusi untuk membersihkan diri dari dampak tersebut.¹²

Lebih jauh lagi, kisah Al-Kifl menunjukkan bahwa taubat juga memiliki dampak positif secara psikologis. Ketika seseorang menyesali perbuatannya dan kembali kepada Allah, maka ia akan merasakan ketenangan batin dan perubahan perilaku yang lebih baik. Dalam kajian psikologi Islam, taubat bahkan dapat menjadi metode terapi untuk mengatasi kecemasan, rasa

⁹ Miftahus Surur, "KONSEP TAUBAT DALAM AL-QUR'AN Miftahus" 8 (2018): 115–31.

¹⁰ Sulaiman M Nur, "Anjuran Bertaubat Dalam Hadis Nabi Saw . Dan Implementasinya Di Era" 6, no. 3 (2025).

¹¹ Faisol Hakim Muhammad Al Hamid, "Relasi Antara Perbuatan Maksiat Dan Terhambatnya Doa Dalam Pandangan Al- Qur ' an Dan Hadis" 8, no. 3 (2025): 1304–20.

¹² Muhammad Al Hamid.

menunjukkan bahwa perubahan menuju kebaikan dapat terjadi kapan saja, bahkan di saat seseorang berada pada kondisi yang sangat buruk sekalipun. Hal ini memberikan motivasi bahwa tidak ada kata terlambat untuk menjadi pribadi yang lebih baik.¹⁷

Hadis ini juga mengandung nilai Pendidikan sosial dan empati, yaitu kemampuan memahami kondisi orang lain. Dalam kisah tersebut, perubahan Al-Kifl terjadi karena ia melihat kondisi wanita yang menangis dan terpaksa melakukan perbuatan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa dalam Pendidikan Islam, rasa empati dan kepedulian sosial sangat penting untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia dan peduli terhadap sesama.¹⁸ Lebih lanjut, juga empati dipandang sebagai kecerdasan moral dan emosional dalam keterampilan sosial. Hal ini disebabkan empati memengaruhi kemampuan individu dalam mengekspresikan emosi dan memahami perasaan orang lain, termasuk melalui bahasa tubuh.¹⁹

Lebih lanjut, hadis ini memberikan gambaran refleksi yang diintegrasikan dalam pembelajaran sebagai sebuah pendekatan transformasi moral. refleksi membantu peserta didik dalam meningkatkan kesadaran spiritual dan keterlibatan aktif dalam pembelajaran²⁰. Strategi reflektif juga memiliki implikasi yang mendalam terhadap pendidikan karakter Islami, proses ini memperkuat kesadaran peserta didik tentang pentingnya nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari, yang berujung pada pembentukan karakter Islami yang lebih matang dan komprehensif.²¹ Selain itu, dengan strategi refleksi mendalam akan mampu memahami pentingnya sabar dalam menghadapi kesulitan dan tawakal dalam setiap usaha yang dilakukan

22

Selain memberikan gambaran tentang strategi refleksi, hadis ini juga memberikan gambaran tentang metode reward, berupa ampunan Allah yang diberikan kepada Al-Kifl, pengampunan itu bukan sekedar penghapus dosa, tetapi juga merupakan “ganjaran positif” atas kesadaran, penyesalan, dan perubahan perilaku yang tulus. Jika hal ini diintegrasikan dalam sebuah pembelajaran maka metode reward ini sangat relevan, karena akan berdampak pada

¹⁷ Nur, “Anjuran Bertaubat Dalam Hadis Nabi Saw . Dan Implementasinya Di Era.”

¹⁸ Muhammad Alif, “Empati Dalam Perspektif Hadis” 2 (2025).

¹⁹ Muhammad Miftakhuddin, “Pengembangan Model Pendidikan Agama Membentuk Karakter Empati Pada Generasi Z Islam Dalam,” no. April (2020): 1–16.

²⁰ Indrawati Gusmanidar Eka, Suraida, “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Refleksi Diri Terhadap Pemahaman Tentang Ibadah Di SMP Negeri 1 Tanah Putih” 1, no. 1 (2024): 899–905.

²¹ Yogi Tri Gustian, Zul Hafriadi Rahmat, and Gusmaneli Gusmaneli, “Peran Strategi Pembelajaran Reflektif Dalam Menumbuhkan Kesadaran Religius Siswa,” 2025.

²² Nurul Zakiah, “Peningkatan Sikap Sab Ar Dan Tawakal Melalui Metode Pembelajaran Reflektif Di MIN 2 Bima” 1, no. 2 (2024).

perkembangan siswa jika dilakukan dengan baik dan sesuai²³, mampu memberikan motivasi, disiplin dan terpadu kepada siswa^{24,25}, dan meningkatkan kedisiplinan siswa²⁶.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hadis tentang Al-Kifl memberikan gambaran yang kuat mengenai transformasi moral melalui taubat yang tulus. Meskipun terdapat perbedaan redaksi dalam berbagai riwayat, analisis menunjukkan bahwa perbedaan tersebut bersifat lafzi dan tidak memengaruhi makna utama hadis. Dari sisi sanad, hadis ini memiliki kesinambungan yang baik dan didukung oleh beberapa jalur periwayatan, sehingga dapat dinilai sebagai hadis hasan dan layak dijadikan hujjah.

Kandungan hadis menegaskan bahwa setiap manusia memiliki kesempatan untuk berubah menjadi lebih baik, tanpa memandang masa lalu yang penuh dosa. Taubat yang dilakukan dengan sungguh-sungguh mampu menghapus dosa serta memberikan ketenangan batin. Selain itu, hadis ini menunjukkan bahwa rahmat Allah SWT sangat luas bagi hamba-hamba yang bertaubat.

Dari perspektif pendidikan Islam, hadis ini mengandung Pendidikan taubat, pembentukan akhlak, penguatan keimanan, empati sosial, serta motivasi perubahan diri. Nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran untuk membentuk karakter yang lebih baik. Selain itu, hadis ini juga memberikan gambaran tentang strategi refleksi dan metode reward dalam pembelajaran. Oleh karena itu, hadis Al-Kifl tidak hanya relevan sebagai kajian ilmiah dalam ilmu hadis, tetapi juga sebagai landasan dalam pendidikan moral dan spiritual umat Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Ibn Hambal, (1995), *Musnad Ahmad Ibn Hanbal*, Dar Al-Hadist, Kairo.
- Ibn al-Arabi al-Maliki, (1997), *Aridat al-Ahwadhi bi Sharh Jami' al-Tirmidhi*, Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, Bairut-Libanon

²³ Dinda May Sarah et al., "Pengaruh Pemberian Reward Dan Punishment Terhadap Motivasi Belajar Siswa," no. April (2022): 210–19, <https://doi.org/10.47709/educendikia.v2i1.1596>.

²⁴ Khusnan Iskandar, Eny Khusniyah, and Saeful Anam, "Relevansi Reward Dan Punishment Dalam Proses Pembelajaran" 01, no. 01 (2021).

²⁵ Ela Kasrina, "Metode Reward Dan Punishment : Solusi Tepat Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa" 7, no. 1 (2023): 97–109, <https://doi.org/10.30762/ed.v7i1.978>.

²⁶ Kartika Santi Pratiwi Ujang Jamaludin, Reksa Adya Pribadi, "PENERAPAN REWARD DAN PUNISHMENT PADA PROSES PEMBELAJARAN DALAM DALAM PENGUATAN KARAKTER DISIPLIN DI SEKOLAH DASAR" 09 (2023).

- Al-Hakim al-Naisaburi, (1990) *Al-Mustadrak 'ala al-Shahihain*, terj. Mustafa Abdul Qadir 'Atha (Jakarta: Pustaka Azzam.
- Alif, Muhammad. "Empati Dalam Perspektif Hadis" 2 (2025).
- Anshori, Muhammad. "KAJIAN KETERSAMBUNGAN SANAD (ITTIŞĀL AL-SANAD)" 1 (2016).
- Butsainah, Rona Fitri, Nur Fatimatuazzahroh, and Muhammad Akmansyah. "Taubat Sebagai Pedagogi Moral : Telaah Tematik Hadits Qudsi Dalam Pendidikan Islam," no. September (2025).
- Gusmanidar Eka, Suraida, Indrawati. "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Refleksi Diri Terhadap Pemahaman Tentang Ibadah Di SMP Negeri 1 Tanah Putih" 1, no. 1 (2024): 899–905.
- Gustian, Yogi Tri, Zul Hafriadi Rahmat, and Gusmaneli Gusmaneli. "Peran Strategi Pembelajaran Reflektif Dalam Menumbuhkan Kesadaran Religius Siswa," 2025.
- Iskandar, Khusnan, Eny Khusniyah, and Saeful Anam. "Relevansi Reward Dan Punishment Dalam Proses Pembelajaran" 01, no. 01 (2021).
- Jasmadi, Jasmadi, and Sriyanto Sriyanto. "The Concept of Moral Education Based on the Hadith of Arba ' ī n Hadith Akhlak Ialah Suatu Sifat Yang Tertanam Dalam Jiwa Yang Daripadanya Timbul 3" 3, no. 2 (2022): 127–37.
- Kamaluddin, Ahmad. "NAQD AS-SANAD : METODOLOGI VALIDASI HADITS SHAHIH" 3, no. 2 (2023): 229–39.
- Kasrina, Ela. "Metode Reward Dan Punishment : Solusi Tepat Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa" 7, no. 1 (2023): 97–109. <https://doi.org/10.30762/ed.v7i1.978>.
- Mawar Sumaila, Isnayanti. "KAIDAH ISNAD HADIS: TELAAH SISTEM PERIWAYATAN DALAM PERSPEKTIF 'ULUMUL HADIS Mawar" 4, no. Desember (2025): 62–73.
- Miftakhuddin, Muhammad. "Pengembangan Model Pendidikan Agama Membentuk Karakter Empati Pada Generasi Z Islam Dalam," no. April (2020): 1–16.
- Muhammad Al Hamid, Faisol Hakim. "Relasi Antara Perbuatan Maksiat Dan Terhambatnya Doa Dalam Pandangan Al- Qur ' an Dan Hadis" 8, no. 3 (2025): 1304–20.
- Nur, Sulaiman M. "Anjuran Bertaubat Dalam Hadis Nabi Saw . Dan Implementasinya Di Era" 6, no. 3 (2025).
- Nurjannah Ismail, Dhiya Rahmah Yus. "IKHTILAF AL-HADITS: PENYEBAB DAN PENDEKATAN PENYELESAIANNYA" 1, no. April (2023): 64–77.

<https://doi.org/10.22373/el-sunan.v1i1.4095>.

Putri, Ganesya Silvia, Khairunnas Rajab, Vivik Shofiah, and Jurnal Ilmu. "Psikoterapi Taubat : Model Terapi Islam" 2, no. April (2025): 208–17.

Rahmawati, Fina Sabrina, Muhamad Fatoni, U I N Sayyid, and Ali Rahmatullah. "DIRAYAH : Jurnal Ilmu Hadis TINJAUAN HISTORIS PEMBAGIAN HADIS BESERTA MACAM-," n.d.

Sarah, Dinda May, Annisa Indah Vika, Nurkhadizah Hasibuan, Mayang Sari Sipahutar, Febri Elsa, Manora Simamora, Universitas Islam Negeri, Sumatera Utara, Peran Orang Tua, and Peran Guru. "Pengaruh Pemberian Reward Dan Punishment Terhadap Motivasi Belajar Siswa," no. April (2022): 210–19. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v2i1.1596>.

Surur, Miftahus. "KONSEP TAUBAT DALAM AL-QUR'AN Miftahus" 8 (2018): 115–31.

Tamjidnoor. "Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hadis" 4, no. 6 (2022): 7397–7402.

Ujang Jamaludin, Reksa Adya Pribadi, Kartika Santi Pratiwi. "PENERAPAN REWARD DAN PUNISHMENT PADA PROSES PEMBELAJARAN DALAM DALAM PENGUATAN KARAKTER DISIPLIN DI SEKOLAH DASAR" 09 (2023).

Zakiah, Nurul. "Peningkatan Sikap Sab Ar Dan Tawakal Melalui Metode Pembelajaran Reflektif Di MIN 2 Bima" 1, no. 2 (2024).